

Pengaruh Konseling Behavioral dengan Teknik Modeling Melalui Lesson Study terhadap Self Exhibition

Kadek Lastrini^{1*)}, I Wayan Tirka², Nyoman Dantes³

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Ganesha

*Corresponding author, e-mail: lastrini_kadek@yahoo.com

Received 05, 27, 2019;
Revised 06, 19, 2019;
Accepted 06, 27, 2019;
Published Online 06, 2019

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Abstract: The current study was aimed at analyzing the effect of Behaviour counseling with modeling technique Through Lesson Study to self-exhibition. The study was a quasi-experiment, with non-equivalent posts only control group design. Purposive sampling was used to select the subject of the study. 10 tenth grade students of SMKN 3 Singaraja were selected as the subjects of the study. Observation, interviews, diaries, and self-exhibition likert scale questionnaire were used as the methods of data collection. The data was analyzed descriptively and statically, using t-test. Based on the observed t-value (14,54) with the t-table of 6.39 on significant level of 0.05, it was concluded that the H1 was accepted. In conclusion, the result of the study confirmed the effect of behaviour counseling with modeling technique through Lesson Study to improve students' self-exhibition.

Keywords: Behaviour Counseling, Modeling, Self Exhibition



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author

How to Cite: Lastrini, K., Tirka, I., W., Dantes, N., 2019. Pengaruh Konseling Behavioral dengan Teknik Modeling Melalui Lesson Study terhadap Self Exhibition. JIBK Undiksha, V10 (N1): pp. 32-40, DOI: 10.24036/XXXXXXXXXX-X

Introduction

Belakangan ini banyak sekali permasalahan yang terjadi, khususnya di kalangan pelajar siswa di sekolah. Banyak siswa yang masih belum paham betul tentang bagaimana dirinya sehingga yang mereka lakukan di sekolah kebanyakan hanya mengikuti apa yang dilakukan oleh temannya saja. Apalagi kalau yang mereka ikuti itu bukan hal yang berdampak positif tapi malah yang berdampak negatif maka itu akan sangat mengganggu proses belajar mereka di sekolah. Jadi disinilah pentingnya siswa memahami kepribadian yang mereka miliki agar tidak terjadi penyimpangan dari aturan yang ada. Kepribadian yang perlu siswa ketahui yang ada pada dirinya adalah tentang self exhibition. Self Exhibition adalah kemampuan untuk menonjolkan diri meliputi mengatakan sesuatu dengan lucu, logis dan nalar, menceritakan cerita-cerita dan lelucon yang lucu, berbicara tentang pengalaman dan pribadinya sendiri. Selain itu self exhibition juga

memiliki suatu indikator diantaranya, (1) Mampu berbicara dengan lucu, artinya mampu membicarakan hal-hal yang lucu sehingga dapat membuat teman terhibur dan juga membuat diri menjadi lebih bersemangat. (2) Mampu berfikir logis, lucu dan nalar, artinya mampu berpikir yang positif dan masuk akal terhadap sesuatu. (3) Mampu berbicara pengalaman dan pribadinya. Artinya siswa mampu membicarakan pengalaman pribadinya kepada teman-temannya di kelas ataupun di luar sekolah.

Self Exhibition adalah kebutuhan atau dorongan untuk memperlihatkan diri agar menjadi pusat perhatian orang, menceritakan keberhasilan diri, menggunakan kata-kata yang tidak dipahami orang lain, bertanya yang tidak akan terjawab orang lain, menceritakan pengalaman diri yang membahayakan, dan menceritakan hal-hal yang menggelikan (Edward, 1959). Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Self Exhibition adalah kemampuan untuk menonjolkan diri meliputi mengatakan sesuatu dengan lucu, logis dan nalar, menceritakan cerita-cerita dan lelucon yang lucu, berbicara tentang pengalaman dan pribadinya sendiri. Adapun indikatornya sebagai berikut: 1) Mampu berbicara dengan lucu artinya siswa mampu berbicara sesuatu yang lucu yang dapat menghibur orang lain. (I. K. Dharsana & Darmayanti, 2017). 2) Mampu berpikir logis dan nalar artinya mampu mengerjakan sesuatu dengan sungguh-sungguh. (Istiningtyas, n.d.; Marlan et al., 2015; Martin, 2003; Moss, 2006; Utomo, n.d.). 3) Mampu berbicara tentang pengalaman dan pribadinya sendiri, artinya siswa mampu berbicara pengalaman pribadinya kepada orang lain. (Brown, n.d.; Dewantara, n.d.; Kurniawati, 2013; Sulistyarsi et al., 2011) Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di SMK Negeri 3 Singaraja tepatnya di kelas X, dari 31 siswa peneliti melihat 5 siswa menunjukkan gejala-gejala seperti kurang mampu dalam menceritakan pengalaman pribadinya seperti masih bersikap tertutup, belum mampu membuat hal-hal yang lucu yang dapat membuat teman-temannya terhibur dan belum mampu berfikir logis dan nalar. Selain dengan melakukan pengamatan, peneliti juga melakukan wawancara untuk menguatkan data yang diperoleh. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap siswa kelas X SMK Negeri 3 Singaraja, diketahui bahwa perilaku siswa tergolong pada 2 kategori yaitu siswa yang tergolong memiliki self exhibition tinggi dan siswa yang tergolong memiliki self exhibition rendah. Adapaun siswa yang tergolong memiliki self exhibition tinggi adalah siswa yang dapat berpikir logis dan nalar saat mengerjakan suatu tugas, mampu menceritakan pengalaman-pengalaman pribadinya dan mampu membuat teman-temannya di kelas dengan menceritakan hal-hal yang lucu dan yang memiliki self exhibition rendah adalah siswa yang belum mampu berpikir logis, belum mampu menceritakan pengalaman pribadi dan mampu berbicara hal lucu. Dari masalah self exhibition di atas peneliti menggunakan teori behavioral dan teknik modeling untuk mengentaskan permasalahan di atas.

Teori behavioral adalah teori konseling yang menekankan pada tingkah laku manusia yang pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan dan segenap tingkah lakunya, itu dipelajari dan diperoleh karena proses latihan. (Dharsana & Suranata, 2014; Saraswati et al., 2013). Konseling Behavioral merupakan suatu metode dengan mempelajari tingkah laku tidak adatif melalui proses belajar yang normal. Tingkah laku tersusun dari respon kognitif, motorik dan emosional yang dipandang sebagai respon terhadap stimulus eksternal dan internal dengan tujuan memodifikasi koneksi-koneksi dengan metode stimulus respon sedapat mungkin. Gerald Corey (1988:197) menyatakan bahwa konseling behavioral adalah konseling yang berurusan dengan perubahan tingkah laku kearah yang lebih adatif serta studinya terbatas pada pengamatan dan perubahan tingkah laku. Atau dengan kata lain, konseling behavioral adalah proses membantu individu untuk belajar tentang bagaimana mengatasi atau menyelesaikan masalah-masalah interpersonal, kecemasan merupakan salah satu emosional sehingga mampu mengambil keputusan guna menciptakan kondisi-kondisi baru untuk belajar. (Amliah, 2017; Antari et al., 2013; Apriani et al., 2013; I Wayan Andika Sari Putra, Kadek Suranata, 2014; Ni Nyoman Oktavia Ayu S., Prof. Dr. Ni Ketut Suarni, M.S., Dewi Arum W. M. P., S.Psi., 2013; Viii et al., 2014; Wariyanti, 2017)

Menurut Dharsana (2016) teknik modeling adalah cara untuk memperkenalkan dan konselor menyediakan model yang memiliki self exhibition tinggi untuk dapat melakukan hal itu, siswa di suruh untuk meniru model yang telah disediakan oleh konselor. Sejalan dengan definisi tersebut, "Komalasari, dkk. (2014:176) mengemukakan teknik modeling adalah cara yang digunakan oleh konselor untuk meningkatkan self exhibition melalui penokohan, penokohan yang dimaksud seperti penokohan melalui film, tokoh imajinasi (imajiner), dan lain sebagainya". Modeling juga disebut peniruan (imitation), yaitu menunjukkan bahwa perilaku orang lain yang diamati, ditiru, lebih merupakan peniruan terhadap apa yang dilihat dan diamati. Proses belajar melalui pengamatan menunjukkan terjadinya proses belajar setelah mengamati perilaku pada orang lain.

Adapun tujuan konseling behavioral adalah sebagai berikut : 1) Menciptakan kondisi-kondisi baru bagi proses belajar. 2) Penghapusan proses belajar yang tidak adaptif. 3) Memberi pengalaman belajar yang adaptif namun belum dipelajari. 4) Membantu konseli membuang respons-respons yang lama yang merusak diri atau maladaptive dan mempelajari respons-respons yang baru yang lebih sehat dan sesuai. 5) Konseli belajar berprilaku baru dan mengeliminasi prilaku yang maladaptive, memperkuat serta mempertahankan prilaku yang diinginkan. 6) Penetapan tujuan dan tingkah laku serta upaya pencapaian sasaran dilakukan bersama antara konseli dan konselor. (gantina komalasari, eka wahyuni, 2016)

Adapun langkah-langkah konseling behavioral adalah sebagai berikut (gantina komalasari, eka wahyuni, 2016) adalah sebagai berikut : 1) Melakukan Asesmen (assessment). Tahap ini bertujuan untuk menentukan apa yang dilakukan oleh konseli pada saat ini. 2) Menetapkan tujuan (goal setting). Konselor dan konseli menentukan tujuan konseling sesuai dengan kesepakatan bersama berdasarkan informasi yang telah disusun dan dianalisis. 3) Implementasi teknik (technique implementation). Setelah tujuan konseling dirumuskan, konselor dan konseli menentukan strategi belajar yang terbaik untuk membantu konseli mencapai perubahan tingkah laku yang diinginkan. 4) Evaluasi dan pengakhiran (evaluation-termination). Evaluasi konseling behavioral merupakan proses yang berkesinambungan. evaluasi dibuat atas dasar apa yang jkonselil perbuat. Tingkah laku konseli digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi eektivitas konselor dan eektivitas tertentu dari teknik yang digunakan.

Menurut Komalasari, dkk. (2014:176), Teknik modeling adalah cara yang digunakan oleh konselor untuk meningkatkan self exhibition melalui penokohan, penokohan yang dimaksud seperti penokohan melalui film, tokoh imajinasi (imajiner), dan lain sebagainya. Modeling juga disebut peniruan (imitation), yaitu menunjukkan bahwa perilaku orang lain yang diamati, ditiru, lebih merupakan peniruan terhadap apa yang dilihat dan diamati. Proses belajar melalui pengamatan menunjukkan terjadinya proses belajar setelah mengamati perilaku pada orang lain.

Menurut Rosjidan (1988:251) penerapan teknik modeling menunjuk pada dimana tingkah laku model bertindak sebagai suatu stimulus pada pikiran, sikap, dan tingkah laku pengamat (konseli). Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik modeling adalah cara yang digunakan oleh konselor untuk meningkatkan self exhibition melalui penokohan, penokohan yang dimaksud seperti penokohan melalui film, tokoh imajinasi (imajiner), dan lain sebagainya. Modeling juga disebut peniruan (imitation), yaitu menunjukkan bahwa perilaku orang lain yang diamati, ditiru, lebih merupakan peniruan terhadap apa yang dilihat dan diamati. Proses belajar melalui pengamatan menunjukkan terjadinya proses belajar setelah mengamati perilaku pada orang lain.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik modeling adalah cara yang digunakan oleh konselor untuk meningkatkan self exhibition melalui penokohan, penokohan yang dimaksud seperti penokohan melalui film, tokoh imajinasi (imajiner), dan lain sebagainya.

Menurut Corey (2013:134) teknik modeling mengandung langkah-langkah sebagai berikut: 1) Menetapkan bentuk penokohan. Dalam menetapkan bentuk penokohan, konselor menetapkan pada live model dan symbolic model. Live model merupakan penokohan langsung kepada orang yang dikagumi sebagai model untuk diamati. Model sesungguhnya adalah orang, yaitu konselor, guru, teman sebaya, anggota keluarga, atau tokoh lain yang dikagumi. Sedangkan symbolic model adalah tokoh yang dilihat melalui film, video atau media audio visual lain. Model simbolis dapat disediakan melalui film, rekaman audio dan video atau foto. Sehingga, perilaku-perilaku tertentu bisa diperoleh dengan mengamati dan mencontoh tingkah laku dari model-model yang ada. Kombinasikan modeling dengan aturan, instruksi dan penguatan. Sebelum penyajian modeling, konselor mengkombinasikan atau mengimplementasikan modeling dengan aturan dan instruksi bagaimana Self Exhibition yang akan disajikan dalam pemberian layanan. 2) Pada saat konseli memperhatikan penampilan tokoh berikan penguatan alamiah. Konselor memberikan penguatan kepada konseli yang memperhatikan penampilan modeling selama kegiatan pemberian layanan. 3) Skenario modeling harus dibuat realistik. Skenario modeling yang dibuat realistik, maksudnya yaitu jalan cerita modeling harus bersifat nyata, sesuai dengan keadaan lingkungan sekitar konseli. 4) Melakukan pemodelan. Melakukan pemodelan yaitu penyajian modeling mengenai bakat verbal oleh model yang disaksikan oleh konseli.

Lesson Study merupakan suatu pendekatan peningkatan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru secara kolaboratif, dengan langkah-langkah pokok merancang pembelajaran untuk mencapai tujuan, melaksanakan pembelajaran, mengamati pelaksanaan pembelajaran tersebut, serta melakukan refleksi untuk mendiskusikan pembelajaran yang dikaji tersebut untuk bahan penyempurnaan dalam rencana pembelajaran berikutnya. Fokus utama pelaksanaan lesson study adalah aktivitas siswa di kelas, dengan asumsi bahwa aktivitas siswa tersebut terkait dengan aktivitas guru selama mengajar di kelas.

Menurut Bill Cerbin dan Bryan Kopp dari University of Wisconsin ada enam tahapan dalam Lesson Study, yaitu: 1) Form a Team : membentuk tim sebanyak 3-6 orang yang terdiri guru yang bersangkutan dan pihak-pihak lain yang kompeten serta memiliki kepentingan dengan Lesson Study. 2) Develop Student Learning Goals : anggota tim mendiskusikan apa yang akan dibelajarkan kepada siswa sebagai hasil dari Lesson Study. 3) Plan the Research Lesson : guru-guru mendesain pembelajaran guna mencapai tujuan belajar dan mengantisipasi bagaimana para siswa akan merespons. 4) Gather Evidence of Student Learning : salah seorang guru tim melaksanakan pembelajaran, sementara yang lainnya melakukan pengamatan, mengumpulkan bukti-bukti dari pembelajaran siswa. 5) Analyze Evidence of Learning: tim mendiskusikan hasil dan menilai kemajuan dalam pencapaian tujuan belajar siswa. 6) Repeat the Process: kelompok merevisi pembelajaran, mengulang tahapan-tahapan mulai dari tahapan ke-2 sampai dengan tahapan ke-5 sebagaimana dikemukakan di atas, dan tim melakukan sharing atas temuan-temuan yang ada. Teknik yang peneliti terapkan tersebut diharapkan efektif untuk meningkatkan "Self Exhibition" siswa. Sehingga nantinya siswa dapat diarahkan kepada modifikasi fungsi berpikir, merasa dan bertindak, dengan menekankan otak sebagai penganalisa, pengambil keputusan, bertanya, bertindak, dan memutuskan kembali. Sekaligus diharapkan dapat membantu konseli dalam menyelaraskan cara berpikir, merasa, dan bertindak. Seperti halnya siswa mampu meningkatkan rasa percaya diri berbicara di depan umum, berkomunikasi dengan lancar, menyampaikan ide-ide dalam diskusi maupun dalam kehidupan sehari-hari, mampu menyelesaikan masalah dan mampu berpikir secara logis. Berdasarkan pemaparan, pemikiran, serta fakta yang terjadi di lapangan, peneliti mengangkat tema tentang self exhibition yang akan ditingkatkan dengan menerapkan konseling Behavioral dengan teknik modeling orang yang memiliki Self Exhibition yang rendah. Peneliti akan melakukan treatment terhadap beberapa siswa di kelas X yang dikategorikan memiliki self exhibition rendah. Sehingga judul penelitian ini adalah "Pengaruh Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling Melalui Lesson Study terhadap Self Exhibition siswa Kelas X di SMK N 3 Singaraja.

Method

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas X TPM 2 SMK Negeri 3 Singaraja, Kabupaten Buleleng, Bali dengan pengambilan sampel menggunakan teknik Proposive Sampling. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Self-Exhibition, sedangkan Variabel bebasnya adalah Konseling Behavioral dengan Teknik Modeling. Dalam kegiatan awal, Peneliti melakukan observasi untuk melihat secara langsung tingkah laku siswa di kelas yang akan dijadikan sampel penelitian yang kemudian dideskripsikan sebagai gejala-gejala perilaku dimana wawancara pun dilakukan sebagai informasi penguat kemungkinan-kemungkinan penyebab dari munculnya dari gejala tersebut.

Rancangan dalam penelitian ini menggunakan desain peneliti "Quasy Eksperimen Non Equivalent Postes only Control Group Design" dimana dalam pelaksanaannya diawali dengan pemberian layanan bimbingan klasikal dan dilanjutkan pada pemberian layanan bimbingan kelompok hingga konseling kelompok. Kepada siswa yang dilihat belum mampu mengembang self exhibition dalam dirinya akan dilanjutkan pada treatment berupa layanan konseling individual. Pada akhir treatment akan diadakan posttest kepada siswa sampel berupa pemberian koesioner self exhibition, untuk melihat pengaruh konseling behavioral dengan teknik modeling terhadap self exhibition siswa.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian "eksperimen" dengan rancangan penelitian yaitu control group pretes-postest group. Dalam penelitian ini peneliti mengadakan perlakuan (Strategi), Metode eksperimen mencoba meneliti perbandingan antara kedua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dalam sebuah pelaksanaan eksperimen haruslah terdapat perlakuan (strategi), yaitu sesuatu yang mungkin menjadi sebuah penyebab. Sedangkan efek dari perlakuan itu disebut dengan hasil (Output). Hal yang menjadi penyebab itu disebut variabel bebas (Independent Variable) Sedangkan efeknya disebut variabel terikat (Dependent Variable). Untuk mengetahui adanya efek, diperlukan suatu perbandingan.

Dalam pengambilan sampel, teknik yang digunakan adalah purposive sampling. Dantes (2012:46) menyatakan “purposive sampling merupakan teknik penarikan sampel yang didasarkan pada ciri atau karakteristik (tujuan) yang ditetapkan oleh peneliti sebelumnya.” Asumsi dasar dari sampling purposive ini adalah pertimbangan yang cermat dan strategis dari peneliti dalam menentukan kasus-kasusnya untuk dimasukkan kedalam sampel. Purposive sampling digunakan dalam penelitian ini, karena yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa-siswi yang memiliki Self Exhibition rendah. Sehingga, dapat diketahui sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas X TPM 2 dan X TPM 1. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah observasi, Koesioner, Wawancara dan buku harian. Instrumen yang digunakan berupa lembaran pernyataan atau pertanyaan yang diberikan kepada responden secara langsung.

Results and Discussion

Setelah pemberian tes awal (pretest) dan didapatkan data awal siswa diberikan treatment teori behavioral teknik modeling melalui lesson study dengan empat setting yaitu Bimbingan Klasikal, Bimbingan Kelompok, Konseling Kelompok dan Konseling Individu. Pada bimbingan klasikal seluruh siswa diberikan treatment kemudian didapatkan data 31 siswa memiliki self exhibition tinggi dan 5 siswa yang memiliki self exhibition rendah. Siswa yang memiliki self exhibition rendah diberikan bimbingan kelompok, konseling kelompok dan konseling individu. Setelah pemberian treatment selesai, selanjutnya kepada seluruh siswa diberikan kuesioner untuk posttest. Seluruh siswa kelompok eksperimen sudah menunjukkan gejala self exhibition positif sehingga pemberian treatment pada kelompok eksperimen dengan model konseling behavioral teknik modeling memberikan pengaruh yang positif terhadap self exhibition siswa.

Hasil wawancara yang dilakukan pada kelompok eksperimen dapat diketahui bahwa terdapat siswa yang mengalami gejala-gejala self exhibition rendah seperti sulit untuk berbicara hal lucu saat di dalam kelas secara kualitatif hasil wawancara yang dilakukan terhadap kelompok eksperimen dalam setiap layanan model konseling behavioral teknik modeling mengalami peningkatan dengan kategori tinggi, dimana siswa mampu berbicara dengan lucu bersama teman-temannya di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan gejala self exhibition siswa menjadi lebih meningkat, sehingga dalam kelompok eksperimen ini pemberian konseling behavioral teknik modeling dan teknik modeling berkontribusi positif terhadap peningkatan self exhibition siswa.

Berdasarkan hasil pelaksanaan Posttest pada kelompok eksperimen menggunakan koesioner self exhibition setelah diberikan treatment konseling behavioral teknik modeling dapat diketahui siswa sudah memiliki kategori tinggi dan sangat tinggi. Sedangkan pada kelompok kontrol menggunakan koesioner self exhibition dapat diketahui siswa memiliki kategori sedang dan tinggi. Dari hasil uji normalitas didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Uji Normalitas Sebaran Data Self-Exhibition

Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
.171	5	.200*	.971	5	.883
.276	5	.200*	.853	5	.203

Tabel diatas menunjukkan hasil uji Kolmogor-Smirnov pada kelompok eksperimen dengan perlakuan menggunakan konseling Behavioral teknik modeling mendapatkan nilai signifikansi 0,200 dan kelompok kontrol yang hanya mendapatkan layanan BK pada umumnya sebesar 0,200. Berdasarkan kedua hasil uji tersebut data kelompok eksperimen dan kelompok kontrol seluruhnya memiliki nilai signifikasi lebih besar dari 0,05 dengan demikian dapat dikatakan bahwa data dari masing-masing kelompok berdistribusi secara normal. Dari Hasil Uji Homogenitas didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Uji Homogenitas Self-Exhibition dengan Levene's Test

		Levene's Test for Equality of Variances	
		F	Sig.
exhibition	Equal variances assumed	1.050	.336
	Equal variances not assumed		

Tabel diatas menunjukkan hasil uji homogenitas varian dengan Levene's Test mendapatkan koefisien skor dengan taraf signifikansi 0,336. Berdasarkan hasil yang didapatkan tersebut nilai uji homogenitas varian levane's test lebih besar dari 0,05 ($0,336 > 0,05$), maka dapat dikatakan bahwa varian antar kelompok data adalah homogeny.

Rumusan hipotesis pertama pada penelitian ini yaitu Terdapat Pengaruh teori konseling behavioral dengan teknik modeling melalui lesson study terhadap Self Exhibition siswa kelas X SMK 3 Negeri Singaraja.

Tabel 2 Hasil Kerja Analisis t-Burning

No.	Nama.	X	X ²
1	GAS	138	19044.00
2	KF	133	17689.00
3	KSA	127	16129.00
4	KSW	131	17161.00
5	PD	125	15625.00
Σ		654	85648
Mean		130.8	17129.60

Berdasarkan nilai uji t di atas diperoleh thitung sebesar 14,54 dengan ttabel taraf signifikansi 0,05 sebesar 6,39 maka $14,54 \geq 6,39$ sehingga dapat disimpulkan H1 diterima. Maka dapat diambil keputusan sebagai berikut: H0 ditolak dan H1 diterima. Dari hasil perbandingan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian dinyatakan signifikan dengan kata lain hipotesis penelitian diterima sehingga terdapat Pengaruh konseling behavioral dengan teknik modeling melalui lesson study terhadap Self Exhibition siswa kelas X SMK N 3 Singaraja.

Rumusan hipotesis kedua pada penelitian ini yaitu terdapat perbedaan Self Exhibition antara siswa yang diberikan konseling behavioral dengan teknik modeling melalui lesson study dengan siswa yang tidak diberikan konseling behavioral dengan teknik modeling melalui lesson study siswa kelas X SMK N 3 Singaraja $t = 8,70$.

Berdasarkan nilai uji t di atas diperoleh thitung sebesar 8,70, dengan ttabel taraf signifikansi 0,05 sebesar 6,39 maka $8,70 \geq 6,39$ sehingga dapat disimpulkan H1 diterima. Maka dapat diambil keputusan sebagai berikut: H0 ditolak dan H1 diterima. Dari hasil perbandingan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian dinyatakan signifikan dengan kata lain hipotesis penelitian diterima sehingga terdapat perbedaan Self Exhibition antara siswa yang diberikan konseling behavioral dengan teknik modeling melalui lesson study dengan siswa yang tidak diberikan konseling behavioral dengan teknik modeling melalui lesson study siswa kelas SMK N 3 Singaraja

Penelitian yang dilakukan menggunakan Layanan Konseling Kelompok untuk mengetahui Pengaruh Konseling Behavioral terhadap Self Exhibition siswa kelas X TPM 2 SMK Negeri 3 Singaraja. Dari hasil analisis kuesioner awal (pretest) didapatkan 10 siswa yang dikategorikan memiliki Self Exhibition rendah. Setelah itu, siswa dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu 5 orang kelompok eksperimen, dan 5 orang kelompok kontrol. Selanjutnya memberikan treatmen pada 5 orang kelompok eksperimen. Pada saat treatmen

diberikan, selanjutnya melakukan observasi sebanyak 3 kali pada pertemuan pertama, keempat, dan kedelapan pada masing-masing kelompok eksperimen dan ditemukan gejala bahwa siswa menunjukkan peningkatan Self Exhibition. Observasi dilakukan bertujuan untuk menunjang keakuratan data yang diperoleh oleh peneliti. Menurut metode analisis data uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat Implementasi teori konseling behavioral dengan teknik modeling untuk meningkatkan Self Exhibition pada siswa kelas X TPM 2 SMK Negeri 3 Singaraja dapat diterima.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Berdasarkan nilai uji t di atas diperoleh thitung sebesar 14,54, dengan ttabel taraf signifikansi 0,05 sebesar 6,39 maka $14,54 \geq 6,39$ sehingga dapat disimpulkan H1 diterima. Maka dapat diambil keputusan sebagai berikut: H0 ditolak dan H1 diterima. Dari hasil perbandingan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian dinyatakan signifikan dengan kata lain hipotesis penelitian diterima sehingga terdapat pengaruh konseling behavioral dengan teknik modeling melalui lesson study Self exhibition siswa kelas X SMK Negeri 3 Singaraja. Kegiatan inti dalam konseling behavioral dengan teknik modeling yaitu memperbaiki tingkah laku kepada kelompok eksperimen agar siswa dapat merubah tingkah lakunya sesuai yang diinginkan. Pemberian teori konseling behavioral pada treatment yang paling menonjol memberikan perubahan yang signifikan, hal ini dapat dilihat dari hasil posttest siswa.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, (1) Siswa kelas X TPM 2 SMK Negeri 3 Singaraja menunjukkan gejala self exhibition rendah. Gejala tersebut penting untuk diperhatikan agar pribadi exhibition siswa stabil. Untuk itu treatment konseling behavioral teknik modeling merupakan alternatif solusi terhadap permasalahan tersebut. (2) Konseling behavioral teknik modeling telah terbukti efektif dalam mengembangkan self exhibition siswa. Temuan empiris menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara teknik modeling model konseling behavioral pada saat digunakan untuk men-treatment self exhibition siswa Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat Pengaruh konseling behavioral dengan teknik modeling melalui lesson study terhadap Self Exhibition pada siswa kelas X SMK N 3 Singaraja. Hal ini dapat dilihat dari nilai uji t di atas diperoleh thitung sebesar 14,54 dengan ttabel taraf signifikansi 0,05 sebesar 6,39 maka $14,54 \geq 6,39$ sehingga dapat disimpulkan H1 diterima. Maka dapat diambil keputusan sebagai berikut : H0 ditolak dan H1 diterima. Dari hasil perbandingan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian dinyatakan signifikan dengan kata lain hipotesis penelitian diterima sehingga terdapat Pengaruh konseling behavioral dengan teknik modeling melalui lesson study terhadap Self Exhibition pada siswa kelas X SMK N 3 Singaraja.

Acknowledgment

-

References

- Aini, N., Fatmaningrum, W., & Yusuf, A. (2011). Upaya Meningkatkan Perilaku Pasien Dalam Tatalaksana Diabetes Mellitus Dengan Pendekatan Teori Model Behavioral System Dorothy E. Johnson. *Jurnal Ners*, 6(1), 1–10.
- Ayu Km Kurnia Dwi Armasari, Nym Dantes, M. S. (2013). Penerapan Model Konseling Behavioral Dengan Teknik Desensitisasi Sistematis Untuk Meminimalisasi Tingkat Kecemasan Dalam Proses Pembelajaran Siswa.
- Dantes, Nyoman. Analisis Dan Desain Eksperimen. Singaraja: Program Pasca Sarjana Undiksha
- Dantes, Nyoman. Metode Penelitian. Yogyakarta: ANDI
- Dantes, Nyoman. Statistik NONPARAMETRIK. Singaraja: Undiksha Press
- Darmayanti, A. (2017). Effectiveness of Behavioral Counseling Model of Modeling Techniques for Developing Self Exhibition *Pendahuluan*, 1(2), 69–76.
- Dharsana, K. (2013). Modul Teori-Teori Konseling. Singaraja: Jurusan Bimbingan Konseling, FIP UNDIKSHA.
- Dharsana, & Suranata. (2014). Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling Untuk Meminimalisir Perilaku Agresif Siswa Kelas Xi Bahasa Sma Negeri 2 Singaraja. *Jurnal Ilmiah*

-
- Bimbingan Konseling Undiksha, 2(1). Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJBK/article/view/3717>
- Fahmi, & Nasution. (2004). Penggunaan Teknologi Informasi Berdasarkan Guide. (2013). Self-Built Exhibition Spaces.
- Gunawan, S., Santosa, A., & Wondo, D. (2015). Perancangan Flexible Exhibition Stand dengan Material Cardboard, 3(2), 111–117. Retrieved from <http://publication.petra.ac.id/index.php/desain-interior/article/viewFile/3540/3210>.
- Konseling, J. B., & Ganesha, U. P. (2013). Modeling Untuk Meningkatkan Emotional Intelligence Siswa Pada Kelas Xap1 Smk Negeri 1 Seririt Kabupaten.
- Nur cahyanti, D. (2014). Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Pengkondisian Operant Untuk Meminimalisir Kencendrungan Prilaku Menyimpang Siswa Kelas VII J SMP Negeri 3 Singaraja Tahun Pelajaran 2013- 2014, (1).
- Paradigma, J. (2012). Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik dalam Konseling Abstrak Pendahuluan Teori dan Pendekatan Behavioristik, (14), 1–11.
- Saraswati, K. A., Dantes, N., & Sulastri, M. (2013). Penerapan konseling behavioral teknik penguatan positif untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi antar pribadi siswa.
- Siegel, & Sidney. (n.d.). Nonpara17letric Statistics For The Behavioral Sciences.
- Soediono, B. (1989). Psikologi Perkembangan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53, 160. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Subagia, A., & Dharsana, S. (2014). Penerapan Konseling Karir Holland Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Kematangan Karir Siswa Kelas X Tkj 1 Smk Negeri 3 Singaraja. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 2(1). Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJBK/article/view/3924>
- Subiantari, N. P., Dharsana, I. K., & Made Sulastri, M. P. (2015). Penerapan Teori Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Self Nurturance Pada Siswa Kelas VII H SMP Negeri 1 Sukasada Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling*, 3(1).
- Sudrajat, A. (2008). Pengertian pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik, dan model pembelajaran. Online(<http://smacepiring.Wordpress.Com>), (1). Retrieved from http://103.23.244.11/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_SEKOLAH/197012101998022-IIP_SARIPAH/Pengertian_Pendekatanx.pdf
- Sumarmo, U., Hidayat, W., Zukarnaen, R., Hamidah, & Sariningsih, R. (2012). Kemampuan dan Disposisi Berpikir Logis, Kritis, dan Kreatif Matematik. *Jurnal Pengajaran MIPA*, 17, 17–33. <https://doi.org/10.18269/jpmipa.v17i1.228>
- Sutama, G. A., Suranata, K., & Dharsana, K. (2014). Modeling Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas Ak C Smk Negeri 1 Singaraja. *E-Journal Undiksha Jurusan Bimbingan Konseling*, 2(1).
- Sutarjo, Dewi Arum, S. (2014). Efektivitas Teori Behavioral Teknik Relaksasi dan Brain Gym Untuk Menurunkan Burnout Belajar Pada Siswa Kelas VIII SMP Laboratorium UNDIKSHA SINGARAJA Tahun Pelajaran 2013/2014. *E-Journal Undiksha Jurusan Bimbingan Konseling*, 2(1).
- Sutarjo, I. E., Wmp, D. A., & Suarni, N. K. (2014). Gym Untuk Menurunkan Burnout Belajar Pada Siswa Kelas VIII SMP LABORATORIUM UNDIKSHA SINGARAJA Tahun perbedaan efektivitas antara kelompok konseling behavioral teknik relaksasi dengan brain gym untuk menurunkan burnout belajar , ini dilihat dari hasil ana, (1).
- Usdiyana, D., Purniati, T., Yulianti, K., & Harningsih, E. (2009). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Logis Siswa SMP Melalui Pembelajaran Matematika Realistik. *Jurnal Pengajaran MIPA*, 13(1), 1–14. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Yani, & Dharsana. (2014). Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Proaktif Siswa Kelas X BB SMA Negeri 2 Singaraja. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling*, 2(1). Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJBK/article/view/3723>

Article Information (Supplementary)

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Copyrights Holder: <Lastrini> <2019>

First Publication Right: JIBK Undiksha

<https://doi.org/10.xxxx/xxxxx>

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Word Count: 4215

